

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori dan Pustaka

2.1.1. Profitabilitas

Salah satu tujuan yang ingin dicapai perusahaan adalah mendapatkan keuntungan. Untuk mendapat keuntungan yang optimal, maka perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang baik. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur menggunakan profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan ataupun kegiatan investasi (Indriaty, Reiman, & Thomas, 2024). Menurut Kasmir (2008) dalam (Sambelay, Rate, & Baramuli, 2017), profitabilitas dapat mengukur seberapa efisien kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki sehingga dapat memperoleh laba. Dengan profitabilitas perusahaan yang optimal akan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang efektif dalam menghasilkan laba. Selain itu, rasio profitabilitas dapat menjadi indikator bagi investor untuk menilai prospek perusahaan, sehingga dapat mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya pada perusahaan (Sambelay, Rate, & Baramuli, 2017).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) untuk menghitung profitabilitas perusahaan sektor makanan dan minuman. Rasio tersebut mencakup tiga aspek yang berbeda, yaitu: efisiensi aset, efektivitas ekuitas, dan margin keuntungan perusahaan.

1. Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki (Junaeni, 2017). Dengan adanya ROA, perusahaan dapat mengetahui seberapa efisien manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROA, maka semakin efisien kinerja perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba yang lebih besar (Dewi & Suwarno, 2022; Sutriyadi, 2023). Laba yang semakin besar akan menjadi daya tarik bagi investor terhadap perusahaan karena memiliki tingkat

kembalian modal yang menjanjikan. Sebaliknya, semakin rendah ROA, menunjukkan kinerja perusahaan belum optimal dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya sehingga dapat berpotensi terjadi kerugian dan menurunkan kepercayaan investor (Dewi & Suwarno, 2022). ROA dan ROE dihitung untuk mengukur kinerja selama satu periode, maka ROA diperoleh dari membagi laba bersih dengan rata-rata total aset yang dimiliki tahun sebelumnya dan tahun bersangkutan (Ross, Westerfield, & Jordan, 2019). Dengan perhitungan ini hasilnya akan menunjukkan persentase keuntungan yang dihasilkan dari setiap unit aset yang digunakan. Penggunaan rata-rata total aset dilakukan karena aset bersifat statis (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2020), sehingga rata-rata total aset memberikan gambaran lebih akurat tentang penggunaan aset selama periode bersangkutan. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

2. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki sehingga dapat menjadi keuntungan (Awliya, 2022). Dalam kata lain, ROE menggambarkan seberapa besar keuntungan yang mampu diperoleh perusahaan dari setiap rupiah modal yang ditanamkan para investor (Inayah, Mulyadi, & Kaniarti, 2021). ROE dapat menjadi tolak ukur bagi para investor untuk menanamkan modalnya karena dapat menunjukkan efektivitas pengelolaan modal pada suatu perusahaan. Semakin tinggi ROE, mengindikasikan modal yang dimiliki perusahaan dikelola secara optimal sehingga menghasilkan keuntungan, yang mana keuntungan tersebut dapat dibagikan kembali pada para investor (Fadila & Nuswandari, 2022). ROA dan ROE dihitung untuk mengukur kinerja selama satu periode, maka ROE diperoleh dari membagi laba bersih dengan rata-rata total ekuitas yang dimiliki tahun sebelumnya dan tahun bersangkutan, sehingga hasilnya akan menunjukkan persentase keuntungan yang dihasilkan dari modal perusahaan (Ross, Westerfield, & Jordan, 2019). Penggunaan rata-rata total ekuitas dilakukan karena ekuitas bersifat statis (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2020),

sehingga rata-rata total ekuitas memberikan gambaran lebih akurat tentang penggunaan ekuitas selama periode bersangkutan. Berikut adalah rumus yang dapat digunakan untuk menghitung ROE:

$$ROE = \frac{Laba Bersih}{Rata - Rata Total Ekuitas} \times 100\%$$

3. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan (Paramayoga & Fariantin, 2023). NPM menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari hasil penjualan setelah dikurangi seluruh beban-beban perusahaan. Semakin tinggi rasio NPM menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan semakin baik dalam menghasilkan laba dari penjualan serta efisien dalam mengelola beban-beban perusahaan (Sutriyadi, 2023). Dengan tingginya rasio NPM, kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan dapat meningkat karena investor memandang perusahaan memiliki prospek keuangan yang baik. Sebaliknya, apabila rasio NPM rendah, hal ini mengindikasikan kurangnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola beban-beban yang ada. NPM dihitung dari membagi laba bersih dengan penjualan bersih, sehingga menghasilkan persentase keuntungan yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Penjualan tidak dihitung berdasarkan rata-rata tahun sebelumnya dan tahun berjalan, hal ini dikarenakan dalam laporan laba rugi hanya memperhitungkan penjualan pada periode berjalan untuk mengevaluasi efisiensi operasional (Brigham & Houston, 2019). Berikut adalah rumus yang dapat digunakan untuk menghitung NPM:

$$Net Profit Margin = \frac{Laba Bersih}{Penjualan Bersih} \times 100\%$$

2.1.2. Harga Saham

Harga saham merupakan harga jual beli per lembar saham yang berlaku di pasar modal (Fadila & Nuswandari, 2022). Harga saham mencerminkan pandangan investor terhadap kinerja perusahaan (Amirullah & Febyansyah, 2024). Hal ini disebabkan oleh permintaan dan penawaran saham dari para investor dipengaruhi

pada kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Perusahaan dengan kinerja yang baik akan menarik investor untuk berinvestasi, yang pada akhirnya akan mendorong kenaikan harga saham (Sutriyadi, 2023). Harga saham berfluktuasi berdasarkan dinamika permintaan dan penawaran di pasar. Semakin tinggi permintaan pembelian saham, maka harga saham akan meningkat. Sebaliknya, bila banyak investor yang menjual kembali saham atau terjadi kelebihan penawaran, menandakan penurunan harga saham (Rahmadewi & Abundanti, 2018).

Fluktuatif harga saham juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam perusahaan, seperti: adanya perubahan harga, ekspansi perusahaan, penjualan, dan lainnya dapat melemahkan kinerja keuangan (Sukartaatmadja et al., 2023). Sedangkan faktor yang berasal dari kondisi global yang tidak dapat dikendalikan perusahaan disebut faktor eksternal, seperti: kondisi perekonomian negara, keadaan politik, inflasi, dan lainnya (Yudistira & Adiputra, 2020). Oleh karena itu, harga saham merupakan indikator yang mencerminkan kinerja keuangan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi harga saham, telah dilakukan berbagai penelitian oleh para akademisi. Salah satunya penelitian yang berfokus akan pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penulis.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Penulis	Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
Inayah, T. N., Mulyadi, & Kaniarti, R.	2021	<i>Debt to Asset Ratio, Time Interest Earning Ratio, dan Return on Equity.</i>	ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
Suwandani, A., Suhendro, & Wijayanti, A.	2017	<i>Return on Assets, Return on Equity, Earning per Share, dan Net Profit Margin.</i>	Secara parsial, hanya NPM yang berpengaruh positif terhadap harga saham. Secara simultan, ROA, ROE, EPS dan NPM tidak berpengaruh signifikan

Penulis	Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
Marnilin, F.	2023	<i>Return on Assets, Return on Equity, dan Earning per Share.</i>	Secara parsial, ROA berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan ROE dan EPS berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, ketiganya berpengaruh positif dan signifikan.
Alfianti, D. & Andarini, S.	2017	<i>Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Return on Assets, Return on Equity, dan Earning per Share.</i>	Secara parsial, GPM, ROA, ROE, dan EPS berpengaruh signifikan, sedangkan OPM tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, kelima rasio berpengaruh signifikan.

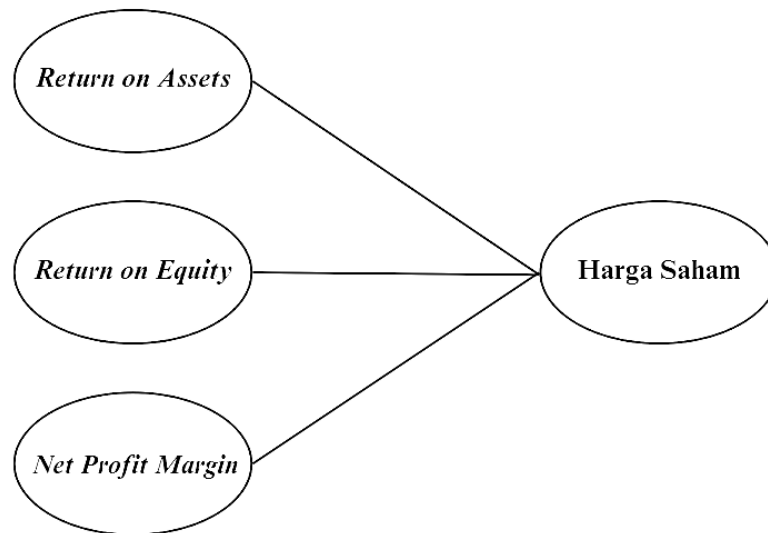
Tabel 2.1. menunjukkan bahwa pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham bervariasi. (Inayah, Mulyadi, & Kaniarti, 2021) menemukan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman, sehingga menunjukkan bahwa efisiensi pengelolaan ekuitas menjadi faktor penting bagi investor. Sebaliknya, (Suwandani, Suhendro, & Wijayanti, 2017) dalam judul Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2014-2015 menemukan bahwa secara parsial NPM yang berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan secara simultan keempat rasio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang mungkin disebabkan karena periode penelitian yang pendek. (Marnilin, 2023) menemukan hasil yang lebih beragam, yaitu secara parsial ROA berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan ROE dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan ketiga rasio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham yang menandakan pentingnya kombinasi rasio profitabilitas. Sementara (Alfianti & Andarini, 2017) dengan judul Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI menunjukkan hasil bahwa secara parsial GPM, ROA, ROE, dan EPS berpengaruh signifikan pada harga saham, sedangkan OPM tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan kelima rasio berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dapat diketahui terdapat pengaruh yang bervariasi antara rasio profitabilitas terhadap harga saham. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan pemilihan periode, sektor industri, pengaruh kondisi

ekonomi dan faktor lainnya. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis pengaruh ROA, ROE, dan NPM terhadap harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman di BEI selama periode 2019-2024. Periode ini dipilih karena mencakup tiga fase ekonomi, yaitu: sebelum, saat, dan pasca pandemi COVID-19, sehingga memungkinkan menganalisis dampak fluktuasi ekonomi pada profitabilitas terhadap harga saham. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian terkait studi kasus yang secara khusus menganalisis hubungan ketiga rasio profitabilitas tersebut pada tiga fase ekonomi, yaitu: sebelum, saat, dan pasca COVID-19, sehingga dapat memberikan wawasan tambahan mengenai hubungan ketiga rasio profitabilitas tersebut dan harga saham pada perubahan ekonomi signifikan.

2.3. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman di BEI selama periode 2019-2024. Periode ini dipilih karena mencakup tiga fase ekonomi, yaitu: sebelum, saat, dan pasca pandemi COVID-19, fase-fase ini memungkinkan analisis terhadap bagaimana fluktuasi ekonomi akibat pandemi memengaruhi hubungan antara profitabilitas dan harga saham. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor makanan dan minuman dengan menggunakan tiga variabel profitabilitas, yaitu: *Return on Assets*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin*. Ketiga rasio tersebut merepresentasikan efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga menjadi indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, investor cenderung menggunakan profitabilitas untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi, yang pada akhirnya memengaruhi harga saham di pasar modal (Arsyandra & Primasatya, 2024). Dengan demikian, kerangka berpikir ini menjelaskan hubungan antara ketiga rasio profitabilitas terhadap harga saham.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir